

Peran Inflasi dan Pengangguran Dalam Menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Mawar Lestari Br Hutagaol¹ Anggun Paulina Manik² Yuliana Sari Angkat³ Aliska Putri Simatupang⁴ Dian Eka Zahra⁵ Muhammad Yusuf Harahap⁶

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: mawarlestari1382@gmail.com¹ anggunmanik248@gmail.com²
yulianasariangkat@gmail.com³ aliskaputrisimatupang@gmail.com⁴
dianekazahra29@gmail.com⁵ mhdyusuf@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2015–2024. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder dari BPS dan Bank Indonesia serta analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi yang stabil dan rendah cenderung mendukung pertumbuhan ekonomi, sementara inflasi yang tinggi dapat menghalangi pertumbuhan. Pengangguran berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi, di mana kenaikan pengangguran mengurangi hasil ekonomi. Secara umum, kestabilan inflasi dan penurunan tingkat pengangguran memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Inflasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

This study aims to analyze the impact of inflation and unemployment on economic growth in Indonesia during the 2015–2024 period. The research uses a quantitative approach based on secondary data from BPS and Bank Indonesia, as well as descriptive analysis. The results show that stable and low inflation tends to support economic growth, while high inflation can hinder growth. Unemployment has a negative impact on economic growth, where an increase in unemployment reduces economic output. In general, stable inflation and a decrease in unemployment play a crucial role in promoting economic growth.

Keywords: Inflation, Unemployment, Economic Growth



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan karena mencerminkan peningkatan produksi, kesejahteraan masyarakat, dan efisiensi sumber daya. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, terutama inflasi dan pengangguran. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus, di mana inflasi yang rendah dan stabil dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli dan menghambat pertumbuhan (Mankiw, 2019; Sukirno, 2016). Sementara itu, pengangguran merupakan kondisi ketika angkatan kerja tidak bekerja meskipun aktif mencari pekerjaan, dan tingginya pengangguran dapat menurunkan output serta menghambat pertumbuhan ekonomi (Todaro & Smith, 2020). Hubungan inflasi dan pengangguran dijelaskan melalui Kurva Phillips yang menunjukkan adanya trade-off jangka pendek, yaitu inflasi yang meningkat dapat menurunkan pengangguran (Phillips, 1958). Namun dalam jangka panjang, hubungan tersebut tidak selalu berlaku karena dipengaruhi ekspektasi inflasi dan tingkat pengangguran alami (Friedman, 1968; Phelps, 1967). Oleh karena itu, kebijakan ekonomi perlu menjaga keseimbangan antara pengendalian inflasi dan penurunan pengangguran agar pertumbuhan ekonomi tetap stabil. Kesimpulannya, inflasi dan pengangguran saling berkaitan dan merupakan faktor penting dalam menentukan

pertumbuhan ekonomi sehingga perlu dikelola secara seimbang untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kajian Teori

Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Menurut Mankiw (2019), inflasi adalah peningkatan tingkat harga secara keseluruhan dalam perekonomian yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Sementara itu, Sukirno (2016) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian secara terus-menerus. Inflasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Selain itu, berdasarkan penyebabnya, inflasi dibedakan menjadi demand pull inflation dan cost push inflation (Dornbusch et al., 2018). Inflasi yang terjadi akibat meningkatnya permintaan agregat dikenal sebagai demand pull inflation, sedangkan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi disebut cost push inflation. Secara teoritis, inflasi memiliki dua sisi terhadap perekonomian. Inflasi yang rendah dan stabil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan keuntungan produsen dan mendorong investasi. Namun, inflasi yang tinggi justru menimbulkan ketidakpastian ekonomi, menurunkan daya beli, serta menghambat pertumbuhan ekonomi (Barro, 1995).

Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan namun aktif mencari pekerjaan. Todaro dan Smith (2020) menyatakan bahwa pengangguran mencerminkan ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain pengangguran terbuka, setengah menganggur, pengangguran struktural, friksional, dan siklis. Pengangguran struktural terjadi akibat perubahan struktur ekonomi, sedangkan pengangguran siklis disebabkan oleh fluktuasi siklus ekonomi (Blanchard, 2017). Dampak pengangguran terhadap perekonomian sangat signifikan. Tingginya tingkat pengangguran menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat, meningkatnya kemiskinan, serta berkurangnya output nasional. Okun (1962) melalui hukum Okun menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan pengangguran akan menurunkan output ekonomi.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin dari kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Samuelson dan Nordhaus (2010), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output total suatu negara dalam jangka panjang. Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi meliputi akumulasi modal, tenaga kerja, kemajuan teknologi, serta stabilitas ekonomi makro. Mankiw (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan memerlukan stabilitas harga dan efisiensi pasar tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan karena berkaitan langsung dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat non-linear dan kontekstual, tergantung pada tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu perekonomian. Secara teoritis, inflasi

yang rendah dan stabil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan ekspektasi keuntungan dan mendorong investasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Mankiw (2019) yang menyatakan bahwa stabilitas harga merupakan faktor penting dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif. Namun demikian, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali justru berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Barro (1995) menemukan bahwa inflasi yang tinggi dapat mengurangi efisiensi alokasi sumber daya, menurunkan daya beli masyarakat, serta meningkatkan ketidakpastian ekonomi yang pada akhirnya menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat bersifat positif dalam batas tertentu, tetapi cenderung negatif apabila melebihi tingkat yang optimal.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengangguran memiliki hubungan negatif yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian tenaga kerja tidak terserap dalam kegiatan produksi, sehingga mengurangi output nasional yang dihasilkan. Menurut Okun (1962) melalui hukum Okun (Okun's Law), terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat pengangguran, dan sebaliknya, peningkatan pengangguran akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Blanchard (2017) juga menegaskan bahwa pengangguran mencerminkan inefisiensi dalam pasar tenaga kerja yang berdampak pada rendahnya produktivitas ekonomi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin rendah pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara.

Hubungan Inflasi dan Pengangguran

Hubungan antara inflasi dan pengangguran dijelaskan dalam konsep Kurva Phillips, yang menunjukkan adanya trade-off antara kedua variabel tersebut dalam jangka pendek. Phillips (1958) menemukan bahwa peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran, dan sebaliknya. Namun, dalam perkembangan teori makroekonomi modern, hubungan ini tidak bersifat permanen. Friedman (1968) dan Phelps (1967) mengemukakan bahwa dalam jangka panjang, hubungan antara inflasi dan pengangguran akan kembali pada tingkat pengangguran alamiah (natural rate of unemployment). Hal ini disebabkan oleh adanya ekspektasi inflasi yang disesuaikan oleh pelaku ekonomi. Dengan demikian, hubungan antara inflasi dan pengangguran bersifat jangka pendek dan dipengaruhi oleh ekspektasi serta kebijakan ekonomi yang diterapkan.

Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi dan pengangguran secara bersama-sama memiliki peran penting dalam menentukan kinerja pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tidak terkendali dapat menghambat investasi dan konsumsi, sementara pengangguran yang tinggi mencerminkan rendahnya pemanfaatan sumber daya manusia. Menurut teori makroekonomi, keseimbangan antara stabilitas harga (inflasi rendah) dan tingkat pengangguran yang rendah merupakan kondisi ideal untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan ekonomi yang tidak tepat dalam mengendalikan inflasi dapat berdampak pada peningkatan pengangguran, sehingga menciptakan dilema kebijakan (policy trade-off). Oleh karena itu, pengelolaan inflasi dan pengangguran secara simultan menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang optimal dan stabil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik untuk mengkaji pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian kuantitatif bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara objektif menggunakan data berbentuk angka sehingga diperoleh kesimpulan yang terukur dan dapat diuji secara empiris. Menurut Sugiyono, metode kuantitatif digunakan untuk meneliti sampel tertentu dengan analisis statistik guna menguji hipotesis, sejalan dengan Imam Ghozali yang menekankan pengukuran variabel dan pengujian teori melalui analisis statistik. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut Michael P. Todaro, data sekunder penting dalam penelitian ekonomi karena menggambarkan kondisi ekonomi melalui data yang telah tersedia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen yang relevan sebagaimana dijelaskan oleh Moh. Nazir. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk melihat pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Damodar N. Gujarati, metode ini digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel dependen dan independen. Secara teori, Mankiw menjelaskan bahwa inflasi yang tidak stabil dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan Okun melalui Hukum Okun menyatakan adanya hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

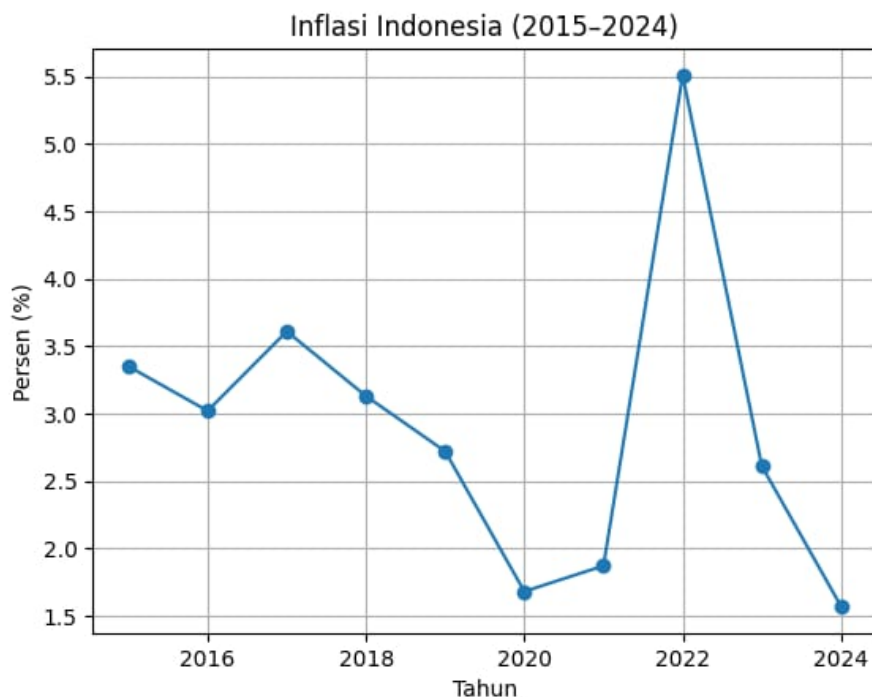
Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi adalah salah satu tanda utama dalam perekonomian yang berperan dalam memengaruhi perkembangan ekonomi, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam waktu dekat, inflasi yang berada pada level rendah hingga sedang cenderung memberikan efek baik terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga dapat meningkatkan keuntungan bagi produsen, yang mendorong pertumbuhan produksi, investasi, dan penyerapan tenaga kerja. Di samping itu, inflasi yang moderat juga mencerminkan kenaikan permintaan total dalam ekonomi. Meskipun demikian, dalam periode yang lebih panjang, inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat berdampak buruk bagi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli masyarakat karena pendapatan riil menurun, sehingga konsumsi ikut berkurang. Di samping itu, situasi ini juga menciptakan ketidakpastian ekonomi yang bisa menghalangi investasi serta menurunkan produktivitas. Untuk memperkuat pembahasan tersebut, berikut ditampilkan data Inflasi di Indonesia selama periode 2015-2024:

Tahun	Inflasi (%)
2015	3,35%
2016	3,02%
2017	3,61%
2018	3,13%
2019	2,72%
2020	1,68%
2021	1,87%
2022	5,51%
2023	2,61%
2024	1,57%
Rata-rata:	2,91%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia

Melihat tabel di atas, dapat dilihat bahwa inflasi Indonesia menunjukkan fluktuasi tetapi cenderung stabil. Selama periode 2015–2019, inflasi berkisar antara 2% hingga 4%, mencerminkan situasi ekonomi yang cukup terjaga. Pada tahun 2020–2021, inflasi mengalami penurunan karena lemahnya kegiatan ekonomi. Kemudian, pada tahun 2022 inflasi naik secara drastis mencapai 5,51%, sebelum turun lagi pada tahun 2023 dan 2024. Dari segi jangka pendek, inflasi yang terkendali dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan cara meningkatkan produksi dan konsumsi. Akan tetapi, dalam periode yang panjang, inflasi yang tingginya tidak terkontrol dapat memberikan dampak buruk bagi ekonomi. Ini menunjukkan bahwa stabilitas inflasi merupakan salah satu kunci utama untuk mempertahankan keseimbangan ekonomi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi yang efektif sangat penting agar pertumbuhan ekonomi tetap terjaga, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.



Berdasarkan grafik inflasi Indonesia untuk periode 2015–2024, tampak bahwa inflasi berfluktuasi dari tahun ke tahun. Dalam periode 2015–2019, inflasi cenderung stabil berada dalam rentang 2%–4%, lalu mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah pada tahun 2020. Selanjutnya, inflasi meningkat dan mencapai tingkat tertingginya pada tahun 2022 sebesar 5,51%, sebelum kembali menurun di tahun 2023 dan 2024. Penurunan ini menandakan bahwa situasi ekonomi mulai pulih kembali. Secara umum, grafik itu menunjukkan bahwa inflasi relatif terjaga, tetapi lonjakan di waktu-waktu tertentu dapat memberikan tekanan pada ekonomi.

Hubungan Kausalitas Antara Inflasi dan Pengangguran dalam Perekonomian

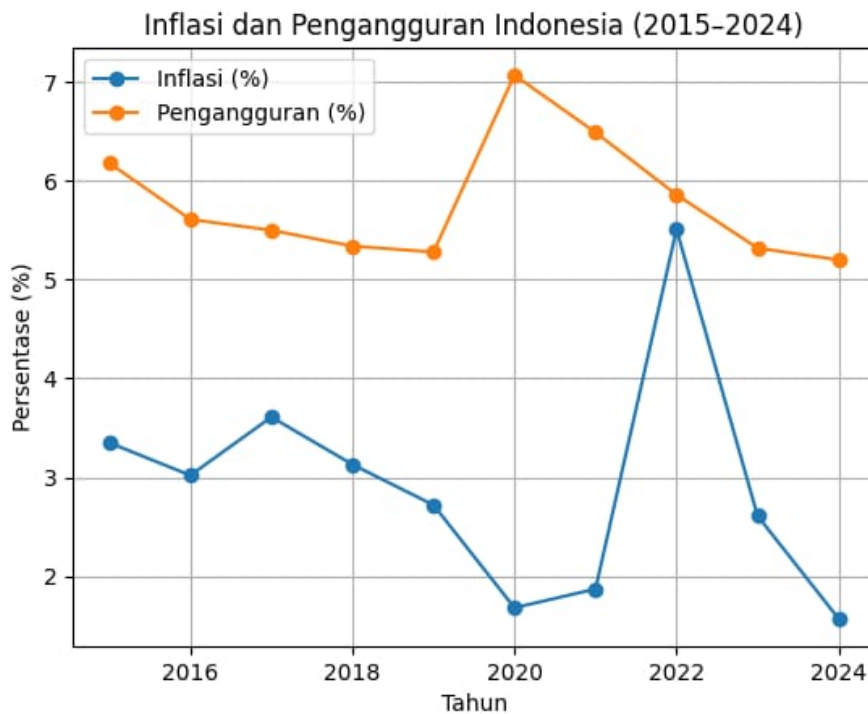
Keterkaitan antara inflasi dan pengangguran adalah konsep krusial dalam ekonomi makro yang menggambarkan situasi ekonomi suatu negara. Dalam waktu dekat, keduanya memiliki hubungan yang bersifat saling berlawanan seperti yang diungkapkan dalam Kurva Phillips, yaitu saat inflasi naik, tingkat pengangguran cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya permintaan agregat yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan output dan merekrut lebih banyak tenaga kerja. Namun, dalam jangka panjang, hubungan itu tidak selalu konsisten. Inflasi yang tinggi tidak dapat terus-menerus mengurangi tingkat

pengangguran karena masyarakat melakukan penyesuaian ekspektasi terhadap peningkatan harga. Sebagai akibatnya, perekonomian akan kembali ke tingkat pengangguran alami, sehingga keterkaitan antara inflasi dan pengangguran menjadi tidak relevan. Untuk melihat hubungan tersebut, berikut disajikan data inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 2015-2024:

Tahun	Inflasi (%)	Pengangguran (%)
2015	3,35%	6,18%
2016	3,02%	5,61%
2017	3,61%	5,50%
2018	3,13%	5,34%
2019	2,72%	5,28%
2020	1,68%	7,07%
2021	1,87%	6,49%
2022	5,51%	5,86%
2023	2,61%	5,32%
2024	1,57%	5,20%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia

Selanjutnya, hubungan antara inflasi dan pengangguran dapat dilihat melalui kurva berikut:



Dari tabel dan grafik di atas, tampak bahwa pada beberapa periode terdapat korelasi negatif antara inflasi dan pengangguran. Antara tahun 2015 dan 2019, inflasi cukup stabil dan tingkat pengangguran cenderung menurun, yang sejalan dengan teori Kurva Phillips dalam jangka pendek. Akan tetapi, pada tahun 2020 dan 2021, hubungan itu tampak tidak jelas, di mana inflasi rendah sementara pengangguran justru meningkat. Kondisi ini terjadi karena penurunan kegiatan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi. Selanjutnya, pada tahun 2022, inflasi mengalami kenaikan yang signifikan sementara tingkat pengangguran mulai berkurang, yang kembali mengindikasikan pola hubungan jangka pendek. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa keterkaitan antara inflasi dan pengangguran memiliki sifat negatif dalam jangka pendek, tetapi tidak selalu stabil dan cenderung menurun dalam jangka panjang. Dengan demikian, kebijakan ekonomi harus memastikan stabilitas inflasi tanpa bergantung pada inflasi tinggi untuk secara berkelanjutan mengurangi pengangguran.

Peran Inflasi dan Pengangguran dalam Pertumbuhan Ekonomi

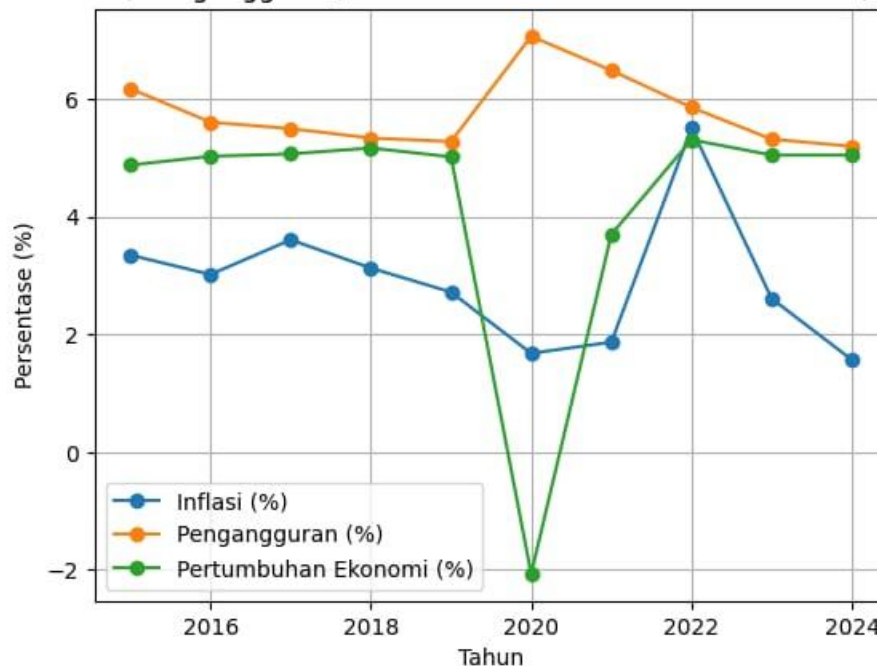
Inflasi dan pengangguran adalah dua variabel makroekonomi utama yang berperan sebagai penentu dalam menjelaskan fluktuasi pertumbuhan ekonomi. Inflasi mempengaruhi pertumbuhan melalui kestabilan harga dan kemampuan beli warga. Inflasi yang rendah dan konsisten dapat mendorong investasi serta konsumsi, sedangkan inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian dan menghalangi kegiatan ekonomi. Sebaliknya, pengangguran mencerminkan derajat pemanfaatan tenaga kerja, di mana angka pengangguran yang tinggi menunjukkan penggunaan faktor produksi yang tidak optimal, yang bisa menghalangi pertumbuhan ekonomi. Untuk melihat peran kedua variabel tersebut, berikut disajikan data inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2015–2024:

Tahun	Inflasi (%)	Pengangguran (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2015	3,35%	6,18%	4,88%
2016	3,02%	5,61%	5,03%
2017	3,61%	5,50%	5,07%
2018	3,13%	5,34%	5,17%
2019	2,72%	5,28%	5,02%
2020	1,68%	7,07%	-2,07%
2021	1,87%	6,49%	3,70%
2022	5,51%	5,86%	5,31%
2023	2,61%	5,32%	5,05%
2024	1,57%	5,20%	5,05%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa inflasi dan pengangguran berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Selama periode 2015–2019, inflasi relatif konsisten dan tingkat pengangguran berkurang, disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang cenderung stabil sekitar 5%. Ini menunjukkan bahwa keadaan makroekonomi yang stabil dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan ekonomi yang cukup besar, ditandai dengan meningkatnya angka pengangguran dan menyusutnya pertumbuhan ekonomi hingga mencapai angka negatif. Selanjutnya, antara tahun 2021–2024, keadaan ekonomi mulai bangkit, tercermin dari berkurangnya pengangguran dan bertambahnya pertumbuhan ekonomi, meskipun inflasi sempat naik pada tahun 2022. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi dan pengangguran berfungsi sebagai faktor utama dalam menjelaskan perbedaan pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terkendali dan tingkat pengangguran yang minimal cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengangguran yang tinggi dan inflasi yang tidak terkontrol dapat menghalangi pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, peran inflasi dan pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi dapat dilihat melalui kurva berikut:

Grafik Inflasi, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2015-2024)



Berdasarkan grafik inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia 2015–2024, terlihat bahwa pada periode 2015–2019 inflasi relatif stabil, pengangguran menurun, dan pertumbuhan ekonomi berada di kisaran 5%. Kondisi ini menunjukkan situasi ekonomi yang cukup baik, di mana stabilitas harga dan penyerapan tenaga kerja mendukung pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2020 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi hingga negatif disertai peningkatan pengangguran, sementara inflasi tetap rendah. Selanjutnya pada 2021–2024 terjadi pemulihan ekonomi dengan pertumbuhan kembali stabil, pengangguran menurun, dan inflasi sempat meningkat pada 2022 lalu kembali terkendali. Secara umum, stabilitas inflasi dan rendahnya pengangguran berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Hal ini didukung oleh Samuelson dan Nordhaus (2010) yang menyatakan bahwa inflasi rendah dan stabil mendorong pertumbuhan ekonomi, serta Okun (1962) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran menurunkan output ekonomi. Gordon (2013) juga menegaskan bahwa hubungan inflasi dan pengangguran tidak selalu tetap karena dipengaruhi ekspektasi dan kebijakan ekonomi.

Pembahasan

Bagaimana Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Dalam Menentukan Pertumbuhan Ekonomi?

Pengaruh investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui peran keduanya dalam meningkatkan aktivitas ekonomi dan kapasitas produksi suatu negara. Secara parsial, investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan akumulasi modal, memperluas kapasitas produksi, serta mendorong penciptaan lapangan kerja. Peningkatan investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, akan meningkatkan output nasional sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Sementara itu, pengeluaran pemerintah juga memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Melalui belanja negara, pemerintah dapat mendorong pembangunan infrastruktur, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta menstimulasi permintaan agregat. Pengeluaran pemerintah yang efektif dan tepat sasaran akan mempercepat aktivitas ekonomi dan meningkatkan produktivitas, sehingga berdampak pada pertumbuhan

ekonomi. Secara simultan, investasi dan pengeluaran pemerintah memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi berfungsi sebagai penggerak sektor riil, sedangkan pengeluaran pemerintah berperan sebagai stimulus yang menciptakan kondisi ekonomi yang kondusif. Kombinasi keduanya akan memperkuat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, terutama jika didukung oleh kebijakan yang tepat dan stabilitas ekonomi makro. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara parsial maupun simultan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana inflasi yang rendah dan stabil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi yang tinggi cenderung menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Pengangguran juga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena tingginya pengangguran menunjukkan rendahnya pemanfaatan tenaga kerja dalam proses produksi. Selain itu, investasi dan pengeluaran pemerintah berperan positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi, penciptaan lapangan kerja, serta stimulasi kegiatan ekonomi. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kombinasi inflasi, pengangguran, investasi, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Inflasi Indonesia 2024*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia 2015–2024*. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Barro, R. J. (1995). *Inflation and economic growth*. National Bureau of Economic Research Working Paper, No. 5326.
- Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics* (7th ed.). Pearson Education.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2018). *Macroeconomics* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Friedman, M. (1968). The role of monetary policy. *American Economic Review*, 58(1), 1–17.
- Gordon, Robert J. (2013). *Macroeconomics*. Boston: Pearson.
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers.
- Okun, A. M. (1962). Potential GNP: Its measurement and significance. *American Statistical Association Proceedings*, 98–104.
- Phelps, E. S. (1967). Phillips curves, expectations of inflation and optimal unemployment overtime. *Economica*, 34(135), 254–281.
- Phillips, A. W. (1958). The relation between unemployment and the rate of change of moneywages in the United Kingdom, 1861–1957. *Economica*, 25(100), 283–299.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi 3). RajaGrafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson.